Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 15606-15612

Dualisme Moral dalam Film "Sheriff: Narko Integrity" Keberpihakan antara Hukum dan Vigilantisme

Sari Ifhada Amalia[1], Nuraida[2], Lilis Sukmawati[3]
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[1,] Dosen Pembimbing[2]

Corresponding Author: sariifhadaa@gmail.com, nuraida_uin@radenfatah.ac.id@gmail.com, lilissukmawati_uin@radenfatah.ac.id@gmail.com

Published: March , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang representasi konflik antara hukum dan vigilantisme dalam film Sheriif: Narko Integrity dengan fokus pada relasi moral antara karakter Sheriff dan Nazri. Film ini dipilih karena menghadirkan persoalan keadilan secara kompleks dan tidak hitam-putih, melalui pertarungan batin antara aparat penegak hukum ditengah kegagalan sistem hukum melindungi korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai kerangka utama untuk membaca pembentukan makna hukum dan vigilantisme dalam film, sedangkan teori konflik sosial digunakan sebagai pendukung untuk memahami pertentangan antara individu dan struktur institusional. Metodologi penelitian ini bersifat interpretatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi teks visual dan naratif terhadap adegan-adegan kunci yang merepresentasikan hukum, vigilantisme dan konflik moral antar tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hukum direpresentasikan sebagai institusi yang sah secara prosedural tetapi lambat dan terbatas dalam menghadirkan keadilan secara substantif. Vigilantisme Nazri ditampilkan sebagai respons emosional atas kegagalan hukum, bukan sebagai solusi ideal. Sheriff direpresentasikan sebagai simbol hukum yang berjuang menjaga integritas institusi, sementara Nazri sebagai figur yang terjebak antara trauma dan profesinya sebagai polisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tidak memihak secara mutlak pada hukum maupun vigilantisme, tetapi menempatkan keduanya sebagai dua kutub moral yang sama-sama problematis hingga keadilan dipahami sebagai konflik antara aturan dan nurani manusia.

Kata kunci: *representasi, hukum, vigilantisme, konflik moral, semiotika Roland Barthes*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasarakat, hukum hadir sebagai sarana untuk menjaga martabat dan kemanusian setiap individu. Keadilan menjadi bagian penting dalam hukum, karena tanpa keadilan, hukum akan kehilangan maknanya. Prinsip ini menekankan bahwa hukum harus sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak, tanggung jawab, serta menghadirkan hubungan yang seimbang. Sebagaimana ditegaskan oleh Ade Azharie, hukum harus dimanfaatkan sebagai instrument untuk mencapai keadilan sosial yang mampu dirasakan oleh setiap masyarakat.[1]

Kepercayaan publik terhadap lembaga negara mencerminkan sejauh mana masyarakat mendukung lembaga tersebut menjalankan tugas dan pelayanan publik. Sebagaimana dijelaskan oleh Liviana, ketika tingkat kepercayaan terhadap institusi menurun, hal ini menjadi tanda bahwa dukungan dari masyarakat juga turut melemah. Sebaliknya, masyarakat justru semakin gencar menyuarakan tuntutan

[1] Ade Azharie, "Pemanfaatan Hukum Sebagai Sarana Untuk Mencapai Keadilan Sosial," *Lex Aeterna Law Journal* 1, no. 2 (2023): 72–90, https://doi.org/10.69780/lexaeternalawjournal.v1i2.20.

agar institusi terus melakukan perbaikan, serta lebih serius dalam menangani laporan dari publik maupun persoalan internal dalam institusi itu sendiri.[2]

Film sebagai media massa memeliki peran penting, film memiliki kekuatan yang unik dalam memengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat terhadap kehidupan sosial. Melalui bahasa visual dan narasi, film bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga menjadi media refleksi moral dan nilai kemanusiaan. Pesan penting dalam film Sheriff: Narko Integriti adalah menjaga integritas di tengah sistem yang dipenuhi dengan korupsi. Film ini menekankan bahwa penegakkan hukum bukan hanya tentang ketegasan, melainkan juga empati dan kesadaran moral agar tidak terjebak dalam kepentingan pribadi. Film juga berfungsi sebagai cerminan sosial bagi masyarakat, karena mampu menyalurkan pesan dengan membangkitkan kesadaran penonton terhadap pentingnya nilai kemanusian dalam kehidupan.[3]

Vigilantisme muncul sebagai reaksi emosional terhadap kekecewan dan ketidakpercayaan pada sistem hukum yang dianggap gagal dalam menegakkan keadilan. Dalam film Sheriff: Narko Integrity, tindakan yang dilakukan Meth Killer menjadi tanda perlawanan terhadap rusaknya moral aparat penegak hukum yang terlibat dalam jaringan kejahatan. Melalui konflik batin tokohnya, film ini mememperlihatkan konflik benturan antara idealisme hukum dan dorongan kemanusiaan untuk bertindak di luar sistem hukum demi menegakkan keadilan. Dilema tersebut menggambarkan sisi gelap dari keadilan yang sering kali tidak sejalan dengan sistem hukum.[4] Sebagaimana diungkap oleh Georg Frampton, tindakan vigilantisme dalam film sering kali merefleksikan ketegangan moral di tengah masyarakat yang kehilangan kepercayaan terhadap institusi hukum, dan menegaskan bahwa tindakan seperti itu lahir dari hasrat manusia untuk mengembalikan keadilan yang hilang.[5]

Penelitian ini penting karena film sebagai cerminan sosial yang merepresentasikan keresahan, harapan, dan kritik masyatakat terhadap institusi hukum. Melalui narasi sinematinya, film menampilkan bagaimana masyarkat memaknai keadilan, bukan hanya dalam kerangka legalitas, tetapi juga moralitas dan kemanusiaan. Dalam beberapa kasus, tindakan di luar sistem hukum justru dimaknai sebagai perlawanan terhadap ketimpangan yang melemahkan nilai keadilan. Sebagaimana dijelaskan Edri, aparat sering kali berperan secara tidak langsung dalam memunculkan tindakan vigilantisme akibat rendahnya keadilan.[6] Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Asif yang memperlihatkan lemahnya legitimasi kepolisian dapat meningkatkan penerimaan publik terhadap tindakan vigilante.[7] Fatima Aina juga menegaskan bahwa tindakan vigilantisme di negara berkembang tidak hanya mencerminkan kegagalan negara dalam menegakkan hukum, tetapi juga sebagai bentuk politik legitimasi yang berakar pada kebutuhan masyarakat untuk menegakkan keadilan dengan caranya sendiri.[8]

Dalam hal ini, film Sheriff: Narko Integrity menjadi representasi untuk memahami dualisme moral antara hukum dan kemanusiaan dalam sinema Asia Tenggara kontemporer. Film garapan Syafiq Yusof asal Malaysia ini menghadirkan kisah tentang perjuangan moral di tengah sistem hukum yang rapuh. Dibintangi oleh Zul Ariffin, Syafiq Kyle, dan Aaron Aziz, film ini menyoroti sosok penegak hukum yang terjebak antara tugas dan nurani ketika dihadapkan dengan korupsi dan kejahatan narkotika. Melalui narasi yang emosional, film ini bukan hanya menampilkan konflik antara hukum dan keadilan, melainkan menggambarkan pergulatan manusia untuk tetap berpegang teguh pada integritas di tengah ketidakadilan, dan kehilangan kepercayaan terhadap sistem yang harusnya melindungi mereka.

---

[2] Uliviana Restu Handaningtias, Puspita Asri Praceka, and Ika Arinia Indriyany, "Kepercayaan Publik (Public Trust) Terhadap Polisi: Studi Mengenai Wacana Public Dalam #Percumalaporpolisi Dengan Pendekatan Big Data Analysis," *Ijd-Demos* 4, no. 3 (2022): 940–53, https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.280.

[3] Muhammad Ali Mursid Alfathoni, D. M. (2020). Pengantar Teori Film., hal. 2

[4] "Sheriff: Narko Integriti," wikipedia, 2024.

[5] Georg Frampton, "Make America Hate Again? The Politics of Vigilante (Re)Action Film," Continuum: Journal of Media & Cultural Studies, 2021.

[6] Orit Edri-Peer, "Procedural Justice and the Unintended Role of Street-Level Bureaucrats in Fostering Vigilantism," Policing and Society, 2023,https://doi.org/10.1080/10439463.2023.2225021.

[7] Muhammad Asif, "Police Legitimacy and Approval of Vigilante Violence: Evidence from Pakistan," Journal of Interpersonal Violence, 2023, https://doi.org/10.1177/08862605231154944.

[8] Fatima Aina, "Politics of 'Localised Legitimacy': Vigilantism and Non-State Policing in the Global South," Third World Quarterly, 2024, https://doi.org/10.1080/01436597.2024.2312782.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan orientasi deskriprif-interpretatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, simbol dan konstruksi ideologis yang terkandung dalam film Sheriff: Narko Integrity. Dalam tradisi penelitian humaniora, film dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan makna melalui sistem tanda visual dan naratif. Metode kulitatif ini dianggap paling relevan untuk membaca representasi konflik antara hukum dan vigilantisme pada film.[9]

Metode kualitatif ini digunakan uuntuk pembacaan mendalam terhadap adegan, dialog, gestur dan penokohan sebagai elemen pembentuk makna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna keadilan, kekuasaan dan nilai kemanusiaan ditampilkan melalui narasi film. Dengan demikian, metode ini menempatkan peneliti sebagai instrument utama dalam proses penafsiran yang bekerja secara reflektif dan kritis terhadap teks yang dianalisis. Metode kualitatif ini juga digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana representasi tersebut dibangun tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan kajian film dan studi budaya yang menekankan bahwa pemahaman konteks sosial, ideologis dan moral dibalik representasi media.[10] Melalui metode ini, film Sheriff: Narko Integroty dianalisis sebagai ruang diskursif yang mempertemukan hukum dan vigilantisme. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai teknik analisis data, dengan teori representasi Stuart Hall sebagai kerangka utama untuk membaca makna hukum dan vigilantisme dalam film, serta teori konflik sosial digunakan sebagai teori pendukung untuk memahami ketimpangan kekuasaan, krisis moral, dan asal-usul tindakan vigilantisme.

Peneltian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai teori utama. Dalam pandangan Stuart Hall, representasi bukan hanya proses menggambarkan kehidupan sosial, tetapi juga cara media membentuk realitas melalui bahasa, simbol, dan konstruksi makna. Media tidak netral, ia selalu membawa ideologi tertentu dalam memposisikan subjek untuk menciptakan cara pandang tentang siapa yang dianggap benar, salah, bermoral, atau tidak bermoral. Melalui teori ini, film Sheriff: Narko Integrity dipahami sebagai teks budaya yang secara aktif membangun makna tentang keadilan, kekuasaan, dan moralitas. Representasi tokoh Sheriff dan Nazri (Meth Killer) dianalisis sebagai simbol dua posisi moral yang diproduksi oleh cara film memilih adegan, dialog, dan gestur hingga penokohan.[11] Teori konflik sosial menjadi teori pendukung dalam penelitian ini karena menawarkan penjelasan mengenai ketegangan struktural, perebutan kepentingan, dan dinamika kekuasaan yang membentuk tindakan dan pilihan moral dalam masyarakat. Dalam hal ini, analisis film menampilkan dikotomi antara sistem hukum dan tindakan vigilantisme, teori konflik ini membantu mengungkap bagaimana kondisi sosial tertentu melahirkan justifikasi moral, ketidakpatuhan, ataupun resistensi terhadap norma hukum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Sheriff: Narko Integrity merupakan film aksi-kriminal Malaysia yang dirilis pada tahun 2024 di bawah arahan sutradara Syafiq Yusof. Film Sheriff: Narko Integrity ini di produksi oleh Skop Productions bersama Astro Shaw, dua rumah produksi yang cukup berpengaruh dalam perkembangan film Malaysia. Kehadiran film ini menandai upaya serius industri sinema Malaysia untuk mengangkat isu integritas dan penyalahgunaan kekuasaan dalam tubuh aparat penegak hukum, melalui pendekatan sinematik yang matang.

Cerita dalam film ini berpusat pada tokoh Sheriffuddin Hussein yang diperankan oleh Zul Ariffin sebagai pegawai dari jabatan integrity yang membawa karakter tegas, tenang namun memendam pergolakan moral dalam menjalankan tugasnya. Sheriff berada dalam posisi dilematis ketika harus mengusut dugaan korupsi internal, sebuah tugas yang tidak hanya berhadapan dengan pelaku kejahatan, tetapi juga dengan sesama aparat yang mungkin kehilangan kompas moral mereka.

---

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif Dan Deskriptif* (Bandung: Alfabeta, 2021).

[10] J. R. Raco, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya," Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Indonesia, 2020, https://repository.uki.ac.id/8080/1/MetodologiPenelitianKualitatif.pdf.

[11] Winda Ayuanda, "Budaya Jawa Dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall," ALFABETA, n.d.

Disisi lain, film ini juga menampilkan Nazri (Meth Killer) yang di perankan oleh Syafiq Kyle sebagai anggota jabatan narkotik yang masih muda dan idealis. Nazri terlibat dalam penyelidikan sindikat narkoba besar yang dipimpin oleh Tony Ifrit yang di perankan oleh Aaron Aziz, sosok antagonis yang bukan hanya digambarkan sebagai kriminal, tetapi juga sebagai representasi dari jaringan gelap yang bersentuhan langsung dengan oknum aparat. Melalui pertemuan karakter Sheriff dan Nazri, film ini memperlihatkan bagaimana dua jalur penyelidikan berbeda yang perlahan menyatu, ini menunjukkan bahwa persoalan narkotika dan persoalan integritas bukanlah dua dunia yang terpisah, melainkan saling bertautan.

Durasi film Sheriff: Narko Integrity ini sekitar 134 menit, dengan dialog menggunakan bahasa Melayu. Secara visual, film ini menampilkan koreografi aksi yang intens dengan pencahayaan yang sengaja dibuat gelap untuk menunjukkan nuansa investigatif, serta ritme cerita yang diangkat secara bertahap agar penonton dapat memahami masalah antar lembaga di dalam kepolisian. Pendekatan produksi ini membuat film terasa bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan sebagai refleksi dari kenyataan sosial.

Selain menawarkan sinematiknya film ini juga mengusung pesan moral yang cukup kuat. Film ini menyoroti bagaimana nilai integritas dapat berdiri tegak ditengah tekanan serta bagaimana keadilan sering tidak hadir dalam bentuk yang nyata. Dalam film ini ada tokoh yang terlihat keras namun memegang teguh prinsip keadilan, dan ada pula yang terlihat baik tetapi menyembunyikan sisi gelapnya. Nuansa inilah yang menjadikan film ini relevan untuk dianalisis sebagai objek penelitian, terutama dalam kajian mengenai dualisme moral, representasi nilai, serta pertarungan makna dalam media.

Film ini memperoleh sambutan publik yang luas karena tidak hanya menampilkan adegan aksinya yang spektakuler, tetapi jugua karena keberanian film ini mengangkat isu-isu yang sensitif terkait aparat penegak hukum. Keberhasilan ini semakin memperkuat posisi film sebagai salah satu film Malaysia yang paling berpengaruh pada tahun rilisnya, dan menegaskan bahwa film ini menjadi media kritik sosial yang efektif dengan latar belakang cerita yang kompleks, karakter yang memiliki kedalaman emosional, serta pesan moral yang kuat. Film Sheriff: Narko Integrity ini menjadi objek penelitian yang tepat dalam pembahasan representasi moral, pertentangan nilai, serta narasi konflik sosial yang ada dalam dunia kepolisian.

Hasil penelitian ini memaparkan analisis terhadap 59 scene terpilih yang merepresentasikan hukum, vigilantisme, dan dualisme moral dalam film Sheriff: Narko Integrity yang dikaji menggunakan semiotika sebagai teknik analisis data. Setiap scene dibaca melalui makna denotasi, konotasi dan mitos untuk melihat bagaimana tanda visual dan naratif membentuk makna tentang hukum dan vigilantisme. Hasil pembacaan tersebut kemudian ditafsirkan dengan teori representasi sebagai kerangka utama dan teori konflik sosial sebagai pendukung. Berdasarkan kerangka tersebut, analisis selanjutnya disusun secara bertahap mulai dari gambaran umum film, sinopsis, hingga pembahasan lebih mendalam mengenai representasi hukum dan vigilantisme serta dualisme moral pada tokoh utama.

Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, film tidak pernah hanya sekedar memotret kenyataan tetapi membentuk cara kita memahami makna itu sendiri.[12] Makna tentang hukum dan keadilan diproduksi melalui bahasa visual, alur cerita dan emosi yang dibangun dalam film.[13] Film Sheriff: Narko Integrity bekerja melalui logika seperti menceritakan kasus kriminal namun membentuk cara penonton memaknai hungan antara hukum, kekerasan dan penderitaan manusia. Konflik antara hukum dan vigilantisme ini adalah hasil dari konstruksi makna.

Hukum dalam film Sheriff: Narko Integrity direpresentasikan sebagai sistem yang sah meski terasa lamban dan berjarak dari penderitaan korban. Proses penyidikan yang panjang, dialog aparat yang kaku dan ekspresi ragu para penegak hukum memang penting untuk membentuk kesan bahwa hukum berjalan dalam dunia prosedur, sementara korban hidup dalam dunia luka.[14] Film ini membangun makna bahwa

[12] Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, Ed. Stuart Hall*, n.d.

[13] Rachman and Rio F., "Representasi Dalam Film.," *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik Dan Agama* 7, no. 2 (2020): 10–18.

[14] AnggiPurnama Tradesa Jamaludin, Tata Eliestiana Dyah A, Heru Sunardi, "Criminal Liability for Vigilantism Under Articles 351, 170, and 406 KUHP," Jurnal Ilmu Kepolisian, 2022, https://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/625.

hukum memang penting namun gagal hadir secara empatik. Representasi ini mengarahkan penonton melihat hukum sebagai institusi yang legal namun belum tentu manusiawi.[15]

Sementara itu, Vigilantisme direpresentaasikan sebagai luapan emosi dari kekecewaan yang sudah menumpuk. Melalui tatapan kosong, gestur yang tegang, dan ledakan kekerasan yang dibingkai secara dramatis, film ini membentuk makna bahwa tindakan main hakim sendiri lahir dari rasa putus asa terhadap hukum negara. Dengan demikian, penonton diajak memahami bahwa vigilantisme tumbuh dari krisis kepercayaan.[16] Makna-makna ini diperkuat melalui permainan tanda visual. Film ini menanamkan makna emosional tentang trauma dan kehilanga dan membangun mitos bahwa ketika negara gagal melindungi masyarakatnya, maka akan ada manusia yang terdorong menciptakan keadilan versinya sendiri. Mitos ini memang tidak bisa membenarkan perilaku kekerasan namun menjelaskan mengapa kekerasan itu muncul dalam masyarakat yang terluka.[17] Disinilah teori konflik sosial menjelaskan ketimpangan kekuasaan, lemahnya perlindungan terhadap korban, dan rendahnya kepercayaan publik pada institusi hukum menjadikan kondisi paling tepat untuk vigilantisme.[18] Tetapi film ini bukan hanya berhenti pada penjelasan struktural, melainkan menekan bagaimana kondisi sosial tersebut diartikan menjadi makna melaui cerita visual. Konflik sosial disini menjadi konteks, sedangkan representasi menjadi pusat analisis.

Dalam kerangka teori representasi tokoh film berfungsi sebagai simbol sosial. Sheriff dan Nazri dibentuk sebagai wajah keadilan yang saling berhadapan, melalui karakter keduanya film ini memproduksi makna bahwa keadilan selalu berada dalam tarik-menarik aturan dan pengalaman manusia yang dipenuhi luka. Penonton diajak memahami posisi moral setiap karakternya.[19]

Sheriff direpresentasikan sebagai wajah hukum negara. Ekspresi wajahnya yang menahan emosi, sikapnya yang sangat berhati-hati, dan dialog yang terikat dengan aturan membentuk makna bahwa hukum yang menjalankan manusia hingga terjebak dalam permainan sistem. Sedangkan Nazri direpresentasikan sebagai manusia yang perlahan runtuh oleh trauma. Bahasa tubuhnya yang kaku, sorot matanya yang kosong dan tindakannya yang semakin brutal membentuk makna bahwa vigilantisme memang tumbuh dari luka yang tidak tertampung oleh hukum. Film ini menampilkan Nazri sebagai manusia yang kehilangan pegangan moral karena kekecewaanya terhadap institusi hukum.[20] Perubahan Nazri dari aparat penegak hukum menjdi eksekutor keadilan versinya sendiri ditampilkan secara perlahan, dengan adegan kekerasan yang tidak hanya menunjukkan aksi melainkan pergeseran batin. Film ini membangun makna bahwa ketika trauma tidak disembuhkan maka akan menggerogoti identitas moral seseorang. Kekerasan yang awalnya terasa masuk akal perlahan menjadi ajang balas dendam.[21]

Teori konflik sosial menjelaskan bahwa sosok seperti Nazri ini lahir dari kegagalan negara dalam menegakkan keadilan. Ketimpangan hukum menciptakan seseorang yang merasa harus bertindak sendiri.[22] Film ini juga meunjukkan bagaimana kegagalan itu diterjemahkan menjadi krisis identitas personal. Puncak dualisme moral muncul ketika Nazri mengklaim dirinya sebagai penyelamat ditengah rusaknya sistem, namun justru berakhir ditembak oleh Syazlin. Adegan ini memproduksi makna yang sangat kuat, ketika seseorang sepenuh dikuasai kekerasan maka ia akan kehilangan dasar moral. Film ini menutup cerita dengan pesan yang pahit bahwa baik sistem hukum dan vigilantisme sama-sama gagal ketika kemanusiaan tidak lagi menjadi pusat keadilan.

---

15 Diah Novitasari, "Nilai Moral Dalam Film Dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Etika Sosial Masyarakat," Jurnal Kajian Budaya Visual 5, no. 1, 2020.

16 Georg Frampton, "Make America Hate Again? The Politics of Vigilante (Re)Action Film,."

17 Oki Achmad Ismail Arneta Huril Hasanah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni," Jurnal Ilmiah Global Education, 2022, https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.913.

18 Handaningtias, Praceka, and Indriyany, "Kepercayaan Publik (Public Trust) Terhadap Polisi: Studi Mengenai Wacana Public Dalam #Percumalaporpolisi Dengan Pendekatan Big Data Analysis."

19 Gabriella Advani Millenia Fanti Ahmad, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Pituduh" (UIN KHAS Jember, 2023).

20 Nia Dwijayanti Yuliana Dwi Asmara, "Keadilan Dalam Perspektif Moral Dan Hukum: Studi Tentang Konflik Nilai Di Masyarakat," Jurnal Hukum dan Kemanusiaan 5, 2020.

21 Rachman and F., "Representasi Dalam Film."

22 Asif, "Police Legitimacy and Approval of Vigilante Violence: Evidence from Pakistan."

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya tentang film Sheriff: Narko Integrity ini merepresentasikan konfllik antara hukum dan vigilantisme sebagai persoalan keadilan yang kompleks dan tidak bersifat hitam-putih. Melalui karakter Sheriff dan Nazri, film ini menghadirkan dua wajah penegak keadilan yang sama-sama problematis. Hukum ditampilkan sebagai institusi yang sah secara prosedural namun lambat dan statis. Proses hukum yang panjang dan sikap aparat yang kaku membangun makna bahwa hukum bekerja dengan aturan, sementara korban hidup dengan luka. Sedangakan vigilantisme direpresentasikan sebagai respons emosional atas kegagalan hukum dalam menghadirkan keadilan, meskipun tidak diposisikan sebagai solusi yang ideal. Nilai-nilai moral dalam film ini dihadirkan oleh karakter Sheriff dan Nazri (Meth Killer) sebagai dua sisi moral yang saling berhadapan. Sheriff direpresentasikan sebagai simbol keadilan prosedural yang berusaha menjaga integritas hukum, namun tetap terikat oleh batasan sistem. Sedangkan Nazri ditampilkan sebagai representasi keadilan nurani yang lahir dari trauma dan kekecewaan terhadap institusi hukum. Perubahan Nazri dari aparat penegak hukum menjadi vigilante menunjukkan bagaimana trauma dan kegagalan hukum dapat menggerogoti identitas moral seseorang.

Representasi konflik moral semakin kuat melalui adegan-adegan tanpa dialog, sepeti pembakaran gudang dan kemunculan halusinasi korban-korban Nazri. Unsur visual dan musikal dalam adegan tersebut menegaskan bahwa tindakan vigilantisme meninggalkan beban psikologis yang berat. Nazri tidak ditampilkan sebagai pahlawan, melainkan sebagai seseorang yang terus dihantui oleh konsekuensi moral dari kekerasan yang ia lakukan. Hal ini memperlihatkan bahwa film tidak meromantisasi vigilantisme, tetapi justru mengkritiknya sebagai bentuk keadilan yang lahir dari keputusasaan. Puncak konflik ditampilkan dalam adegan konfrontasi antara Nazri, Jane, dan Syazlin. Dialog yang menegaskan keyakinan Nazri bahwa negara membutuhkan sosok sepertinya yang menunjukkan tuntutan kebenaran moral atas kekerasan. Namun, kematian Nazri oleh tembakan Syazlin (kakak Nazri) merepresentasikan batas akhir vigilantisme, ketika keadilan personal tidak lagi dibenarkan, bahkan oleh orang terdekat. Adegan ini menegaskan bahwa film memposisikan hukum dan vigilantisme sama-sama gagal ketika tidak mampu menempatkan kemanuisaan sebagai pusat keadilan. Dengan demikian, film ini merepresentasikan vigilantisme sebagai konsekuensi dari konflik sosial dan kegagalan hukum. Melalui karakter Sheriff dan Nazri film ini mengajak penonton untuk merefleksikan krisis keadilan dalam masyarakat. Film ini menempatkan keadilan sebagai persoalan yang tidak selesai pada hukum maupun vigilantisme, melainkan pada bagaimana nilai kemanusiaan dihadirkan.

REFERENSI

Ahmad, Gabriella Advani Millenia Fanti. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Pituduh." UIN KHAS Jember, 2023.

Aina, Fatima. "Politics of 'Localised Legitimacy': Vigilantism and Non-State Policing in the Global South." Third World Quarterly, 2024. https://doi.org/10.1080/01436597.2024.2312782.

Arneta Huril Hasanah, Oki Achmad Ismail. "Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni." Jurnal Ilmiah Global Education, 2022. https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.913.

Asif, Muhammad. "Police Legitimacy and Approval of Vigilante Violence: Evidence from Pakistan." Journal of Interpersonal Violence, 2023. https://doi.org/10.1177/08862605231154944.

Azharie, Ade. "Pemanfaatan Hukum Sebagai Sarana Untuk Mencapai Keadilan Sosial." *Lex Aeterna Law Journal* 1, no. 2 (2023): 72–90. https://doi.org/10.69780/lexaeternalawjournal.v1i2.20.

Edri-Peer, Orit. "Procedural Justice and the Unintended Role of Street-Level Bureaucrats in Fostering Vigilantism." Policing and Society, 2023. https://doi.org/10.1080/10439463.2023.2225021.

Georg Frampton. "Make America Hate Again? The Politics of Vigilante (Re)Action Film,." Continuum: Journal of Media & Cultural Studies, 2021.

Handaningtias, Uliviana Restu, Puspita Asri Praceka, and Ika Arinia Indriyany. "Kepercayaan Publik (Public Trust) Terhadap Polisi: Studi Mengenai Wacana Public Dalam #Percumalaporpolisi Dengan Pendekatan Big Data Analysis." *Ijd-Demos* 4, no. 3 (2022): 940–53. https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.280.

Jamaludin, Tata Eliestiana Dyah A, Heru Sunardi, AnggiPurnama Tradesa. "Criminal Liability for Vigilantism Under Articles 351, 170, and 406 KUHP." Jurnal Ilmu Kepolisian, 2022. https://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/625.

Novitasari, Diah. "Nilai Moral Dalam Film Dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Etika Sosial Masyarakat." Jurnal

Kajian Budaya Visual 5, no. 1, 2020.
Rachman, and Rio F. "Representasi Dalam Film." *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik Dan Agama* 7, no. 2 (2020): 10–18.
Raco, J. R. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya." Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Indonesia, 2020. https://repository.uki.ac.id/8080/1/MetodologiPenelitianKualitatif.pdf.
"Sheriff: Narko Integriti." wikipedia, 2024.
Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, Ed. Stuart Hall*, n.d.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif Dan Deskriptif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
Yuliana Dwi Asmara, Nia Dwijayanti. "Keadilan Dalam Perspektif Moral Dan Hukum: Studi Tentang Konflik Nilai Di Masyarakat." Jurnal Hukum dan Kemanusiaan 5, 2020.
Ahmad, Gabriella Advani Millenia Fanti. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Pituduh." UIN KHAS Jember, 2023.
Aina, Fatima. "Politics of 'Localised Legitimacy': Vigilantism and Non-State Policing in the Global South." Third World Quarterly, 2024. https://doi.org/10.1080/01436597.2024.2312782.
Arneta Huril Hasanah, Oki Achmad Ismail. "Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni." Jurnal Ilmiah Global Education, 2022. https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.913.
Asif, Muhammad. "Police Legitimacy and Approval of Vigilante Violence: Evidence from Pakistan." Journal of Interpersonal Violence, 2023. https://doi.org/10.1177/08862605231154944.
Azharie, Ade. "Pemanfaatan Hukum Sebagai Sarana Untuk Mencapai Keadilan Sosial." *Lex Aeterna Law Journal* 1, no. 2 (2023): 72–90. https://doi.org/10.69780/lexaeternalawjournal.v1i2.20.
Edri-Peer, Orit. "Procedural Justice and the Unintended Role of Street-Level Bureaucrats in Fostering Vigilantism." Policing and Society, 2023. https://doi.org/10.1080/10439463.2023.2225021.
Georg Frampton. "Make America Hate Again? The Politics of Vigilante (Re)Action Film,." Continuum: Journal of Media & Cultural Studies, 2021.
Handaningtias, Uliviana Restu, Puspita Asri Praceka, and Ika Arinia Indriyany. "Kepercayaan Publik (Public Trust) Terhadap Polisi: Studi Mengenai Wacana Public Dalam #Percumalaporpolisi Dengan Pendekatan Big Data Analysis." *Ijd-Demos* 4, no. 3 (2022): 940–53. https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.280.
Jamaludin, Tata Eliestiana Dyah A, Heru Sunardi, AnggiPurnama Tradesa. "Criminal Liability for Vigilantism Under Articles 351, 170, and 406 KUHP." Jurnal Ilmu Kepolisian, 2022. https://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/625.
Novitasari, Diah. "Nilai Moral Dalam Film Dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Etika Sosial Masyarakat." Jurnal Kajian Budaya Visual 5, no. 1, 2020.
Rachman, and Rio F. "Representasi Dalam Film." *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik Dan Agama* 7, no. 2 (2020): 10–18.
Raco, J. R. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya." Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Indonesia, 2020. https://repository.uki.ac.id/8080/1/MetodologiPenelitianKualitatif.pdf.
"Sheriff: Narko Integriti." wikipedia, 2024.
Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, Ed. Stuart Hall*, n.d.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif Dan Deskriptif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
Yuliana Dwi Asmara, Nia Dwijayanti. "Keadilan Dalam Perspektif Moral Dan Hukum: Studi Tentang Konflik Nilai Di Masyarakat." Jurnal Hukum dan Kemanusiaan 5, 2020.